

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia

Diyah Yuliana Putri¹ ✉ Azizah Siti Lathifah²,
Chiryokuna Mukholis Aji Prasetyo³, Suparmi⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
e-mail: azizahlathifah@student.uns.ac.id

Abstrak

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis akibat gangguan neurologis. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak disleksia meningkatkan keterampilan membaca melalui metode seperti multisensori, bercerita, dan membaca nyaring. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan mencari data yang terkait dengan topik penelitian dan bersumber dari berbagai artikel ilmiah sepuluh tahun terakhir. Data diperoleh dari google scholar dan terdapat 2.470 artikel, setelah dilakukan identifikasi diperoleh 7 artikel yang sesuai tema penelitian. Analisis data dengan disintesis secara naratif dengan mengelompokkan data berdasarkan metode yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia. Berdasarkan hasil analisis literatur review didapat bahwa metode belajar yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui metode multisensori, make a match, dan fonik. Metode-multisensori memanfaatkan seluruh indra siswa, sementara make a match melibatkan siswa dalam mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban. Metode fonik menekankan hubungan antara huruf dan bunyi dengan strategi yang sabar dan konsisten.

Kata Kunci: peran guru; keterampilan membaca; disleksia

Abstract

Dyslexia is a learning disability that affects reading and writing skills due to a neurological disorder. Teachers have an important role in helping dyslexic children improve reading skills through methods such as multisensory, storytelling and read aloud. This research uses a literature review approach by searching for data related to the research topic and sourced from various scientific articles of the last ten years. Data was obtained from Google Scholar and there were 2,470 articles, after identification, 7 articles were obtained that fit the research theme. Data analysis by synthesizing narratively by grouping data based on the methods used by teachers to improve reading skills of dyslexic children. Based on the results of the literature review analysis, it is found that effective learning methods are used to improve reading skills through multisensory methods, make a match, and phonics. The multisensory method utilizes all students' senses, while make a match involves students in matching question and answer cards. The phonics method emphasizes the relationship between letters and sounds with patient and consistent strategies.

Keywords: role of teacher; reading skills; dyslexia.

Copyright (c) 2024 Diyah Yuliana Putri, Azizah Siti Lathifah, Chiryokuna Mukholis Aji Prasetyo dkk.

✉ Corresponding author : Diyah Yuliana Putri

Email Address : diyahyulianaputri@student.uns.ac.id

Received 04-06-2024, Accepted 09-06-2024, Published 18-06-2024

Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar. Membaca merupakan tantangan terbesar dalam belajar anak disleksia. Disleksia merupakan suatu kondisi kesulitan belajar yang dapat diatasi dengan metode atau strategi yang tepat. Guru berperan penting sebagai fasilitator belajar, misalnya memberikan materi pelajaran, menyiapkan media belajar maupun menerapkan strategi belajar efektif untuk mendukung perkembangan anak disleksia. Berbagai metode, strategi dan pendekatan dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca anak-anak disleksia ini. Secara umum, anak normal sudah memiliki keterampilan membaca pada usia enam atau tujuh tahun, sedangkan pada anak disleksia tidak memiliki kemampuan tersebut bahkan hingga usia dewasa mereka dapat memiliki gangguan tersebut. Keterampilan membaca sebagai aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa karena merupakan cara yang utama dalam proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan (Abdurrahman, 2003). Guru perlu mengidentifikasi perilaku anak disleksia untuk menentukan intervensi pembelajaran yang sesuai dan penilaian yang tepat (Baggett et al., 2024). Guru juga perlu memposisikan siswanya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif (Kađdonek-Crnjaković & Fišer, 2021). Di sekolah umum, guru perlu memahami siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis dan memiliki strategi efektif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca, demi mencapai standar hasil belajar. Kesalahpahaman tentang ketidaktercapaian siswa sering terjadi, bisa jadi masalahnya terletak pada kemampuan dasar siswa yang belum optimal.

Disleksia merupakan salah satu hambatan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. *National Institute of Neurological Disorders and Stroke dislexia* merupakan kesulitan belajar berbasis neurologi yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca dan berbahasa. Ketidakmampuan membaca dapat menghambat kegiatan belajar karena membaca merupakan dasar terjadinya proses belajar. Disleksia adalah kondisi seorang mengalami kesulitan belajar siswa ketika melakukan kegiatan mengeja dan membaca hingga menulis (Aryani & Fauziah, 2020). Disleksia terkadang diikuti dengan kesulitan dalam menghitung, menulis angka, dan keterampilan motorik (Hardiyanto et al., 2022), orangtua dan guru menilai bahwa anak dengan disleksia mengalami kesulitan kognitif, perilaku dan emosional fungsi eksekutif (Morte-Soriano et al., 2021). Kesulitan tersebut diakibatkan oleh kesulitan membaca, karena ketidaktepatan informasi yang dibaca maka menghasilkan kesalahan dalam menghitung dan menuliskan angka dalam proses belajar.

Disleksia bukan merupakan penyakit, tetapi ketidakmampuan membaca dalam suatu proses belajar, lebih kepada kelainan neurologis dan kemampuan otak dalam mengolah dan memproses informasi. Menidentifikasi anak disleksia dapat dilihat dari kemampuan membaca yang berada di bawah kemampuan siswa normal. Kemampuan membaca di dalam keluarga dan di luar keluarga mempengaruhi pengenalan leksikal pada anak, khususnya ibu secara luas dapat mempengaruhi keterampilan membaca dalam Bahasa mayoritas (Carioti et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia dalam membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan atau wawasan bagi para guru reguler maupun inklusif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia dengan berbagai metode, strategi dan pendekatan yang tepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pendidikan khususnya dalam mendukung perkembangan akademik anak disleksia.

Metodologi

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini ialah *literature review* atau tinjauan pustaka. Proses penelitian dilakukan dengan mencari artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. *Literature review* ini menggunakan artikel ilmiah terbitan 2014-2024 yang

dapat diakses di *Google Scholar*. Pencarian *literatur* difokuskan kepada kata kunci “Keterampilan membaca anak disleksia” dan “Peran guru” mendapatkan total 2.470 artikel dan yang sesuai dengan tema adalah 7 artikel. Artikel yang sudah terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan topik penelitian. Analisis data yang diperoleh kemudian disintesis secara naratif untuk dijadikan laporan dalam menjawab tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Disleksia merupakan gangguan kognitif yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa. Melalui peran dan upaya guru yang tepat, keterampilan membaca siswa dengan disleksia dapat ditingkatkan. Pentingnya keterampilan membaca dalam proses belajar membuat strategi pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi gangguan disleksia. Beberapa metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak dengan disleksia antara lain metode multisensori, metode *make a match*, dan metode fonik.

Metode multisensori melibatkan penggunaan seluruh fungsi sensorik dalam proses belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, yang dapat membantu siswa dengan disleksia dalam memahami materi pembelajaran. Metode *make a match* melibatkan kegiatan mencocokkan antara kata atau frasa dengan gambar atau objek yang sesuai, yang dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antara kata dan maknanya. Sementara itu, metode fonik melibatkan pengajaran tentang hubungan antara huruf dan suara dalam bahasa, yang dapat membantu siswa dalam membaca dan mengeja kata.

Dengan demikian, meskipun disleksia dapat mempengaruhi proses belajar siswa, namun dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, siswa dengan disleksia dapat mengatasi kesulitan mereka dalam membaca dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa dengan disleksia.

Melalui literatur yang telah dilakukan, didapatkan tiga hal utama yaitu disleksia, peran guru, dan keterampilan membaca. Selain itu, juga didapatkan tiga metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia.

No	Metode	Nama jurnal & Tahun	Penulis	Hasil
1	Multisensori	Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar (2021)	Primasari, I. F. N. D., & Supena, A.	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam membantu kemahiran membaca bagi siswa disleksia di SD. Cara ini juga membantu mengatasi kesukaran belajar yang dihadapi mereka melalui pelibatan semua panca indra dalam aktivitas belajar dan remedial.
2	Multisensori	Metode Multisensori Untuk Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar (2020)	Supena, A., & Dewi, I. R.	Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, <i>pertama</i> metode multisensori dapat membuat hasil belajar siswa disleksia meningkat, <i>kedua</i> pada SDN Marunda 02 terdapat siswa yang menunjukkan adanya kesulitan untuk fokus belajar, sehingga memerlukan guru yang mempunyai daya cipta dan

				inofatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatiannya. <i>Ketiga</i> , solusi yang dapat dilakukan guru dan orang tua adalah dengan memberikan remedial untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia.
3	Make Match	a	Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dengan Media Kartu Klop untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (2016)	Deschuri C., Kurnia, D., & Gusraya ni Hasil penelitian di SDN Sindang III menggunakan model penelitian spiral menunjukkan bahwa metode <i>Make a Match</i> berbasis media kartu klop meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian siklus I, diperoleh 55% siswa tuntas. Meningkat menjadi 77% pada siklus II dan sebanyak 91% pada siklus III, dengan target yang diharapkan sebanyak 85%. Sehingga penggunaan model <i>Make a Match</i> ini terbukti berhasil membuat peningkatan pada hasil belajar siswa.
4	Make Match	a	Efektifitas Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Hambatan Pendengaran Kelas VIII Di SMPN 23 Padang (2017)	Pathana h, Y. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode <i>Make A Match</i> berhasil membuat peningkatan pada kemampuan Bahasa Inggris siswa tunarungu di SMPN 23 Padang. Setelah penerapan metode ini, kemampuan siswa meningkat secara signifikan. Penelitian melibatkan 17 kali pengamatan, dan hasilnya menunjukkan bahwa metode <i>Make A Match</i> memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Efektivitas teknik ini didukung oleh penggunaan metode penelitian <i>Single Subject Research</i> dengan desain A-B-A.
5	Make Match	a	Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Disleksia Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif (2020)	Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. Penelitian ini mengungkapkan mengenai teknik pembelajaran menggunakan <i>ara make a match</i> efektif untuk meningkatkan kemahiran membaca awal pada siswa disleksia di SD.

6	Make a Match	Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Virus Di SMA (2016)	Yanti, J., & Hardigaluh, B.	Hasil penelitian yang menggunakan uji U Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode Make A Match dengan siswa yang masih mengikuti model pembelajaran konvensional, diperoleh bahwa persentase pencapaian tujuan pembelajaran lebih tinggi pada kelas dengan metode pembelajaran Make A Match (73,23%) dibandingkan dengan kelas konvensional (55,41%).
7	Fonik	Penerapan Metode Fonik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini (2015)	Virdyna, N. K	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Fonix terbukti efektif membantu siswa untuk belajar dan membaca dalam bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran karena mereka dapat menggunakannya Bersama dengan berbagai alat pendidikan.

Disleksia

Menurut *National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (NINDS, 2011), disleksia adalah ketidakmampuan belajar spesifik berdasarkan penyebab neurologis yang secara khusus mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Rowan lebih lanjut memandang disleksia sebagai keterampilan membaca dan menulis yang tidak maksimal, dan masalah ekspresi secara tertulis, baik dalam membaca maupun mengeja. Disleksia merupakan kombinasi gangguan dengan kesulitan yang berpengaruh pada proses belajar membaca, mengeja, dan menulis. Umumnya, individu dengan kondisi disleksia kemampuan membacanya lebih rendah dari yang diharapkan, meskipun memiliki kecerdasan yang normal (Irdamurni et al., 2018). Gangguan disleksia tidak disebabkan oleh ketidakmampuan fisik seperti penglihatan, pendengaran, intelegensia, ataupun keterampilannya dalam berbahasa, melainkan karena gangguan dalam pemrosesan informasi atau pengolahan informasi yang diterima di dalam otak (Syahroni et al., 2021). Disleksia adalah gangguan kognitif yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa sehingga sulit membedakan huruf yang mirip, dan teks tertulis kabur sehingga sulit dibaca. Siswa dengan disabilitas ini mungkin memiliki IQ dan keterampilan lainnya yang baik, namun mereka menghadapi tantangan dalam membaca (Komalasari, 2016).

Kesulitan dalam membaca pada anak-anak disleksia memiliki beberapa ciri khas pertama, kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen pada kata dan kalimat ini mencakup kesulitan dalam mengenali fonem-fonem, menghubungkan huruf-huruf tertentu, dan mengintegrasikannya menjadi kata dan kalimat yang bermakna. Kedua, kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran membaca dengan konsep waktu, arah, dan masa (Sugiharto, 2015). Anak-anak dengan disleksia menunjukkan karakteristik yang menonjol dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Kecenderungan anak disleksia menunjukkan pola membaca yang tidak wajar, misalnya membaca secara lambat, melewatkan kata-kata, atau kesulitan dalam

memahami teks secara keseluruhan. Selain itu, seringkali menampakkan ketegangan dan rasa tidak nyaman saat membaca, yang tercermin dari perilaku menolak, menangis, atau bahkan mencoba untuk melawan guru saat diminta membaca. Gambaran anak disleksia dapat di lihat pada sebuah film berjudul "Taree Zameen Pare" yang menceritakan seorang anak disleksia dalam menempuh pendidikannya. Walaupun memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajarnya, mereka juga mempunyai kelebihan di bidang lain, seperti pada bidang seni, grafis dan kegiatan kreatif yang lain. Anak disleksia tidak menggunakan huruf atau simbol-simbol, tetapi berpikir dengan media gambar sehingga anak disleksia sangat pandai dalam melukis atau menggambar (Mulianti, 2022).

Disleksia dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor psikologis, faktor pendidikan, faktor genetik dan gangguan pada daya ingat serta pemrosesan dalam fungsi otak. Interkoneksi di bagian otak yang bernama Broca, yaitu lobus frontal otak yang mengolah pelafalan atau pengucapan pada bagian kortek kiri dan kanan. Kemampuan membaca dan berbicara pada anak disleksia memburuk dikarenakan koneksi otak yang lemah. Faktor genetik juga dapat menjadi penyebab disleksia, orang tua menurunkan kondisi biologis yang relatif sama pada anak anaknya. Apabila orang tuanya memiliki kondisi yang sama maka kemungkinan anak tersebut juga memiliki potensi pada hal yang sama dengan orang tuanya. Pada faktor psikologis, anak mengalami disleksia dikarenakan faktor eksternal seperti kedisiplinannya kurang, pola asuh, dan sebagainya sehingga akan membuat anak merasa tidak memiliki kenyamanan dalam kondisi tersebut kemudian timbul rasa malas dari dalam diri anak tersebut dalam kegiatan-kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan sebagainya. Metode pengajaran juga mempengaruhi keterampilan membaca anak, sehingga seorang pendidik harus lebih memahami cara yang tepat untuk mengajari anak membaca sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

Peran Guru

Secara umum disleksia dapat ditangani dengan baik di sekolah umum maupun khusus. Guru melakukan upaya-upaya dengan menggunakan metode yang tepat untuk anak disleksia. Guru dalam mengidentifikasi seorang siswa memiliki kesulitan belajar membaca memerlukan beberapa hal yang seharusnya diperhatikan. Menurut Asrori (dalam Mulianti, 2022) ciri-ciri anak disleksia, yaitu: a) siswa tidak dapat melafalkan kata kata dengan benar, b) siswa sulit menentukan urutan huruf-huruf dalam suatu kata, c) sulit melafalkan fonem dan menyatukannya menjadi kata, d) kesulitan mengeja kata atau suku kata dengan benar, e) membaca dengan benar satu kata di halaman, tetapi salah di halaman lainnya, f) sulit paham dengan apa yang dibaca, g) kerap terbalik ketika menuliskan atau melafalkan suatu kata, misalnya "kucing duduk diatas kursi" menjadi "kursi duduk diatas kucing", h) kata-kata yang disingkat menjadi rancu, i) kebingungan menentukan tangan kiri atau kanan untuk menulis, j) lupa atau salah dalam mencantumkan huruf kapital, k) lupa memberi titik dan tanda baca yang lain, l) salah menempatkan paragraf. Guru berperan dalam mengamati siswa nya untuk mengetahui apakah siswanya memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajar, khususnya membaca. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa anak yang mengalami disleksia atau kesulitan membaca ini akan berpengaruh juga pada bidang lainnya. Sehingga bantuan dan motivasi dari lingkungan dan orang disekitarnya seperti guru dan orang tua sangat diperlukan bagi anak yang memiliki disleksia.

Dukungan emosional atau motivasi untuk anak disleksia diperlukan agar mereka tidak merasa rendah diri atau merasa gagal. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dalam maupun luar diri anak berupa semangat untuk memberi tujuan dan arah pada proses pembelajaran dan berpengaruh di dalamnya (Masni, 2015). Guru memiliki peran penting agar anak disleksia tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat. Beberapa cara dapat dilakukan oleh seorang guru, salah satunya dengan menggunakan metode pengajaran dan materi ajar yang efektif membuat suasana yang nyaman bagi anak disleksia untuk belajar sehingga

motivasi belajar mereka akan tumbuh dengan sendirinya. Metode pengajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan anak disleksia. Selain itu, bentuk penguatan berupa pendampingan belajar, atau penguatan berupa pujian juga dapat dilakukan oleh guru. Penguatan dengan memberi pujian dianggap dapat menambah suasana hati anak menjadi menyenangkan sehingga mereka lebih mudah bertindak sesuai dengan harapan guru (Kontra, 2019). Pujian dapat dijadikan sebagai bentuk pengakuan oleh guru kepada siswa tersebut ketika menunjukkan peningkatan dalam proses belajarnya. Selain itu, hadiah juga dapat diberikan sebagai bentuk penghargaan dari pencapaian yang telah diperoleh oleh siswa disleksia tersebut. Bentuk- bentuk penguatan tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak disleksia ketika menempuh pendidikan dasar.

Keterampilan Membaca

Pada dasarnya membaca merupakan proses menguraikan makna dari kata-kata tertulis dimulai dengan mengenali kata kata yang pada akhirnya menghasilkan suatu pemahaman makna dari gabungan kata kata tersebut menjadi sebuah kalimat atau paragraf. Gangguan disleksia disebabkan oleh pengolahan dan pemrosesan informasi yang dibaca dalam otak dibandingkan dengan cacat fisik seperti gangguan penglihatan. Gangguan ini dapat diatasi dengan meningkatkan keterampilan membaca menggunakan metode atau strategi yang tepat.

Membaca merupakan aspek terpenting dalam kegiatan belajar. Membaca memungkinkan siswa memperoleh pemahaman informasi yang cukup atas isi bacaan. Terdapat dua jenis dalam membaca, yaitu membaca dalam hati tanpa ada suara yang keluar dan membaca nyaring dengan melafalkan bunyi bahasa dengan suara yang dapat terdengar oleh orang lain. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam belajar membaca ini bersifat mekanis dimulai dari urutan yang paling rendah yaitu pengenalan huruf, kosa kata, kata, frase, kalimat, dan pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan, kemudian menyuarakan bahan tertulis dan keterampilan yang merupakan urutan yang lebih tinggi. Aspek pemahaman ini meliputi memahami pengertian sederhana, memahami makna, evaluasi atau penilaian (isi, bentuk) dan kecepatan dalam membaca yang fleksibel yang mudah dan disesuaikan dengan kondisi (Asiah et al., 2021).

Peneliti mengumpulkan berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak dengan disleksia. Beberapa diantaranya yaitu metode multisensori, metode *make a match*, dan metode fonik (*phonic method*).

1. Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan metode yang teknisnya menggabungkan dan menggunakan semua fungsi panca-indra dalam proses menanamkan konsep belajar mengajar sehingga mampu memahami materi dan membantu siswa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap mampu membantu mengatasi kesulitan belajar bagi anak disleksia dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya. Latihan dengan menggunakan seluruh jenis sensoris yang dimiliki anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pemberian *treatment* dapat dilakukan agar kesulitan belajar yang dialami anak tersebut dapat teratasi. *Treatment* dapat dilakukan dengan penggunaan media sebagai alat bantu dalam belajar, yang melibatkan penggunaan seluruh panca indera melalui metode multisensori dalam aktivitas belajar mengajar dan remedial serta peran temannya dalam membantu menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Awalnya, guru dapat menggunakan langkah alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia. Alternatif tersebut meliputi analisis hasil diagnosis, kemudian memutuskan strategi dan bidang kecakapan yang perlu perbaikan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program perbaikan. (Supena & Dewi, 2020). Dua pendekatan dalam penanganan kesulitan belajar

secara umum yaitu dari persepsi medis dan psikoedukasional. Ahli medis menganggap bahwa kesulitan belajar secara khusus disebabkan oleh kerusakan sehingga perawatan dengan obat diperlukan untuk mengurangi gangguan belajarnya. Sedangkan psikoedukasional, penyebabnya karena gangguan dalam keterampilan perseptual motorik. Setelah mendiagnosa kesulitan seorang anak, dibuatlah bantuan yang dapat diberikan, yakni remedial, tutoring, dan kompensasi.

Anak disleksia mampu mengatasi permasalahannya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan intervensi yang tepat seperti melalui terapi remedial (Shaywitz & Shaywitz, 2003). Remedial merupakan usaha perbaikan yang dilakukan secara terstruktur dan diulang-ulang secara berurutan. Kemudian tutoring merupakan bantuan yang diberikan diluar jam efektif sekolah seperti les baca. Kompensasi yang diberikan apabila hambatan yang dimiliki oleh anak menimbulkan dampak yang negatif dalam pembentukan konsep dirinya. Metode multisensori dalam mengembangkan keterampilan baca bagi anak disleksia melibatkan fungsi dari seluruh sensorinya meliputi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Contohnya seperti awalnya anak diminta untuk melihat suatu huruf, kemudian meraba dengan menelusuri dan melafalkan. Metode ini akan melibatkan anak agar aktif dan interaktif, tetapi juga masih membutuhkan motivasi atau dukungan dari orang tua maupun gurunya. Perlakuan secara multisensori dapat dengan cara menyuruh siswa merangkai huruf-huruf menjadi satu suku kata dan kata, kemudian dapat diberi rangsangan visual dengan cara menuliskan kata kata di papan tulis, serta rangsangan auditori dengan menyuruh siswa mengucapkan atau melafalkan bunyi kata yang dituliskan. Kemudian perangsangan taktil yang dapat dilakukan dengan memakai huruf - huruf alfabet timbul/3D yang terbuat dari lilin mainan warna warni agar siswa dapat meraba huruf-huruf itu untuk merangsang taktilnya (Primasari & Supena, 2021).

2. Metode *Make a Match*

Metode *Make A Match* mialah metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Dalam metode ini, siswa diminta untuk mencari pasangan kartu jawaban dengan kartu pertanyaan. Metode *Make A Match* dirancang secara khusus untuk membuat siswa keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam membuat siswa lebih paham terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran, dapat menciptakan lingkungan siswa untuk terlibat dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep yang dipelajari. Seperti yang disampaikan Curran (dalam Pathanah, 2017), *Make A Match* merupakan teknik yang menyenangkan bagi siswa. Dalam teknik ini, siswa harus mencari kartu jawaban dari kartu pertanyaan yang mereka pegang. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik karena siswa aktif terlibat dalam mencari dan memasangkan kartu berisi jawaban dengan kartu pertanyaan. Selain itu, teknik ini juga memiliki kemampuan untuk membuat kondisi kelas menjadi interaktif dan efektif.

Metode *Make A Match* berperan untuk melatih keberanian siswa dan menghilangkan kebosanan selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat (Deschuri et al., 2016), *Make A Match* memiliki manfaat yang lebih dari sekadar menyenangkan siswa. Metode ini juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain membuat kondisi kelas menjadi interaktif, metode ini juga bisa menjadi sarana untuk melatih keberanian siswa. Dengan memperhatikan aspek tersebut, *Make A Match* juga berhasil mengatasi kebosanan siswa selama pembelajaran berlangsung. Model *Make A-Match* memiliki efek positif yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Lie (dalam Yanti & Hardigaluh, 2016). Model ini terbukti efektif digunakan untuk tugas sederhana, karena memberikan *eksperience* lebih banyak bagi siswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu, interaksi antar siswa

dalam pembelajaran menjadi lebih efisien serta siswa menjadi lebih mudah untuk menemukan dan memahami materi yang disampaikan.

Persiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Pertama, menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan diajarkan beserta daftar kunci jawabannya. Kedua, pembuatan petunjuk kartu agar siswa dapat memahami aturan mainnya dengan lebih baik. Ketiga, merancang aturan permainan yang memuat penghargaan bagi siswa yang berhasil mendapatkan pasangan kartu sebelum waktu habis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menjalani aktivitas *Make A Match*. Terakhir, menyiapkan catatan untuk mencatat nama-nama siswa yang berhasil dalam permainan tersebut (Nurhidayah (dalam Taufan et al., 2020)). Menurut Rusman (Rusman, 2011) penerapan metode *Make A Match* dimulai dengan suatu teknik yang melibatkan siswa secara aktif. Teknik tersebut meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya. Selanjutnya, siswa yang berhasil mencocokkan kartunya dengan benar akan diberi poin sebagai penghargaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Taufan et al., 2020), efektivitas penggunaan metode *Make A Match* terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak-anak disleksia di sekolah dasar. Penelitian tersebut memberikan bukti konkret bahwa metode pembelajaran ini memiliki dampak positif yang berarti dalam membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca mereka.

3. Metode Fonik (*Phonic Method*)

Metode fonik dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan keterampilan anak disleksia dalam membaca. Teknisnya menggunakan pengenalan suara dan pemrosesan suara atau fonem dalam bahasa dan kata-kata. Metode yang membantu anak-anak dalam mengidentifikasi dan menghubungkan suara dengan huruf-huruf atau kelompok huruf tertentu untuk membentuk suatu kata. Penggunaan metode fonik membuat anak tidak hanya bisa membaca tapi juga dapat berbahasa dengan baik dan benar (Virdyna, 2015). Beberapa kelebihanannya antara lain: (1) Dapat diajarkan dengan menggunakan struktur bahasa dan pedoman perkembangan bahasa yang sesuai secara linguistik untuk anak. (2) Dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah. (3) Dilakukan sesuai dengan kecepatan kerja anak, tanpa paksaan, serta bermakna dan kontekstual. (4) Anak memahami bahasa Indonesia bukan sekedar bisa membaca. (5) Mengajarkan keterampilan menulis secara proporsional dan menyenangkan.

Metode fonik berfokus pada hubungan antara huruf dan bunyi. Dimisalkan sebagai bagian dari pendekatan preventif dalam mengatasi disleksia bahasa pada anak usia lima hingga enam tahun. Metode fonik membantu mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi berbeda dalam suatu bahasa, yang memberikan keuntungan bagi penderita disleksia dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Metode fonik dapat diterapkan dengan beberapa langkah yang strategis: pengenalan bunyi dengan membiasakan siswa pada bunyi-bunyi dasar yang dibentuk oleh huruf serta gabungan huruf; pembentukan kata dari gabungan bunyi-bunyi; latihan membaca secara teratur dan berulang-ulang; kemudian evaluasi dan adaptasi dengan menilai perkembangan dan penyesuaian metode agar sesuai dengan kebutuhan individu. Penerapan metode yang memerlukan pendekatan yang sabar dan konsisten, serta metode penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Kemampuan auditori serta visual pada anak dimanfaatkan dalam penerapan metode fonik dengan cara menamai huruf sesuai dengan lafal/bunyinya (Amelia, 2023). Contohnya, huruf B dibunyikan eb, kemudian huruf C dibunyikan dengan ec. Beberapa cara dapat digunakan dan dilakukan dalam pembelajaran untuk anak disleksia antara lain:

- a. Dengan menggunakan pulpen atau pensil yang berwarna agar huruf/kata yang dituliskan lebih terlihat jelas, atau dapat juga ditandai kata-kata pentingnya dengan stabilo dalam satu kalimat atau kata.
- b. Menghindari penggunaan kalimat yang terlalu banyak
- c. Buku teks dengan paragraf yang panjang dapat diringkas menjadi pokok pembahasan dalam format "bullet" atau urutan 123
- d. Memadukan pembelajaran dengan menambahkan video sehingga anak lebih mudah mengerti
- e. Ketika anak terlihat bosan dan pusing atau lelah beri waktu untuk mereka beristirahat /menggambar/mendengar lagu atau berikan *ice breaking*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *literatur review*, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pada anak disleksia dapat ditingkatkan melalui metode multisensori, *make a match*, dan fonik. Peran dan upaya guru yang tepat, dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan disleksia. Metode multisensori melibatkan penggunaan seluruh fungsi sensorik dalam proses belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, yang dapat membantu siswa dengan disleksia dalam memahami materi pembelajaran. Metode *make a match* melibatkan kegiatan mencocokkan antara kata atau frasa dengan gambar atau objek yang sesuai, yang dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antara kata dan maknanya. Sementara itu, metode fonik melibatkan pengajaran tentang hubungan antara huruf dan suara dalam bahasa, yang dapat membantu siswa dalam membaca dan mengeja kata. Dengan demikian, guru dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran tersebut, siswa disleksia dapat mengatasi kesulitan mereka dalam membaca dan meningkatkan keterampilan membaca lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 33339. <https://doi.org/10.1016/j.Jcjo.2015.03.008>.
- Amelia, G. P. (2023). Gangguan Aspek Fonologi Pada Anak Penderita Disleksia Usia 8 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Asiah, S., Mutaqin, I., & Maghfiroh, N. (2021). Studi Analisis Kemampuan Kognitif Anak Disleksia dalam Keterampilan Membaca di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2).
- Baggett, M., Diamond, L. L., & Olszewski, A. (2024). Dysgraphia and Dyslexia Indicators: Analyzing Children's Writing. *Intervention in School and Clinic*, 59(5), 319–330. <https://doi.org/10.1177/10534512231189449>
- Carioti, D., Stefanelli, S., Giorgi, A., Masia, M. F., Del Pivo, G., Del Monte, M., Travellini, S., Marcelli, A., Guasti, M. T., Vernice, M., & Berlinger, M. (2024). The Daily Linguistic Practice Interview: A new instrument to assess language use and experience in minority language children and their effect on reading skills. *Ampersand*, 12, 100166. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100166>
- Deschuri, C., Kurnia, D., & Gusrayani, D. (2016). Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).

- Hardiyanto, S., Kemampuan, P., Kritis, B., Smp, S., & Thaib, D. (2022). Pemanfaatan Teknik (Struktural, Analitik, Sintetik) pada Anak yang Terkena Disleksia Ketika Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 294-301.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Iza Syahrani, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1). <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Kaldonek-Crnjaković, A., & Fišer, Z. (2021). Teacher Positioning and Students with Dyslexia: Voices of Croatian EFL teachers. *Journal of Language and Education*, 7(3), 76-88. <https://doi.org/10.17323/jle.2021.11561>
- Kontra, E. H. (2019). The L2 Motivation of Learners with Special Educational Needs. *The Palgrave Handbook of Motivation for Language Learning*, 495-513.
- M. Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. In *Jakarta: Raja Farindo Persada (Vol. 1)*.
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*.
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34-35.
- Morte-Soriano, M. R., Begeny, J. C., & Soriano-Ferrer, M. (2021). Parent and Teacher Ratings of Behavioral Executive Functioning for Students With Dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*, 54(5), 373-387. <https://doi.org/10.1177/0022219420981986>
- Mulianti, E. S. (2022). Masalah-Masalah Belajar Dan Solusinya. *El Wahdah*, 3(1), 63-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwahdah.v3i01.4858>
- Pathanah, Y. (2017). Efektifitas Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Hambatan Pendengaran Kelas VIII di SMPN 23 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). The science of reading and dyslexia. *Journal of AAPOS*, 7(3). [https://doi.org/10.1016/S1091-8531\(03\)00002-8](https://doi.org/10.1016/S1091-8531(03)00002-8)
- Sugiharto, H. (2015). Metode Vakt Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar Di SDN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Viridyna, N. K. (2015). Penerapan metode fonik dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 113-130.
- Yanti, J., & Hardigaluh, B. (2016). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A-match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Virus Di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(9). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i9.16398>